

**PEMBELAJARAN MUSIK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (TUNANETRA) DI SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh

**Bobby Ervan
NIM. 00201**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Pembelajaran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMP Negeri 4 Payakumbuh.

Nama : Bobby Ervan

NIM : 00201/2008

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	1.
2. Sekretaris	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.	2.
3. Anggota	: Dr. Ardipal, M.Pd.	3.
4. Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.	4.
5. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	5.

ABSTRAK

Bobby Ervan. 2013: Pembelajaran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMP Negeri 4 Payakumbuh.
Skripsi Jurusan Sendaratasik FBS Universitas Negeri Padang.

Masalah dalam penelitian yang penulis teliti adalah bagaimana pembelajaran seni musik untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dalam penelitian ini penulis menceritakan bagaimana hasil belajar anak berkebutuhan khusus tanpa adanya guru pembimbing khusus.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di SMP Negeri 4 Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan aktivitas melihat, mengamati, mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat pada objek penelitian. Instrumen utama pengumpul data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen lainnya yaitu catatan wawancara dan catatan observasi (pengamatan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan instrumen penelitiannya yaitu melalui observasi langsung dan wawancara langsung dengan guru seni musik, anak berkebutuhan khusus, dan guru pembimbing khusus. Selain itu data dokumentasi berupa data nilai siswa dan studi pustaka juga menjadi teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelaksanaan pembelajaran yang sama dengan siswa normal dalam bidang materi, metode, media pembelajaran, karena pada penerapan hal tersebut lebih banyak menggunakan kemampuan visual, sementara guru pembimbing khusus tidak hadir membantu pada saat pembelajaran. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan nilai yang kurang baik dalam hasil ujiannya. Pada akhirnya nilai hasil belajar yang diperoleh anak berkebutuhan khusus adalah nilai pemberian dari guru, bukan nilai yang diperoleh siswa murni hasil usahanya sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 4 Payakumbuh”, Skripsi: Program S1, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang”. Shalawat dan doa kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat islam dari kebodohan sampa kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan dan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Sendratasik pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung membantu penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Ibu Yuliasma, S.Pd., M.PD. Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M.Hum. Pembimbing II yang telah banyak memberikan buah pikiran kepada penulis.
3. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum. selaku ketua Jurusan Sendratasik.
4. Ibu Afifah Asrianti, S.Sn., M.A. Selaku Sekretaris Jurusan Sendratasik.
5. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum. Selaku Penasehat Akademik

6. Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar yang telah banyak memberikan segala ilmu dalam perkuliahan selama ini
7. Kedua orangtua yang selalu menuntun penulis dengan do'a yang tiada henti-hentinya
8. Kepada teman-teman BP 2008 yang selalu memberikan penulis dukungan.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membantu demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap dengan selesainya penulisan skripsi ini, akan bermanfaat bagi semua pihak dan khususnya bagi penulis.

Padang, 1 Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pembelajaran.....	10
2. Pendidikan Inklusi.....	14
3. Pembelajaran Seni Musik.....	16
4. Hasil Belajar.....	19
B. Penelitian Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Objek Penelitian.....	24
C. Instrumen Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	28
A. Gambaran Umum Lingkungan SMP Negeri 4 Payakumbuh.....	28
1. Keadaan Fisik Sekolah.....	28

2. Tenaga Kependidikan.....	30
3. Visi dan Misi Sekolah.....	31
B. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	35
C. Pelaksanaan Pembelajaran Musik.....	37
1. Materi Pembelajaran.....	38
2. Metode Pembelajaran.....	40
3. Media Pembelajaran.....	42
4. Hasil Belajar.....	44
5. Guru Pembimbing Khusus.....	48
D. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas berguna bagi kehidupan individu, kelompok maupun Bangsa dan Negara. Dengan adanya pendidikan orang akan berpikir lebih maju.

Menurut Muhibinsyah dalam Sagala (2003:3) tentang istilah pendidikan adalah “Sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Dari kutipan di atas jelaslah bahwa pendidikan memang sangat penting dimiliki oleh setiap orang, walaupun dengan menggunakan metode-metode yang berbeda untuk mendapatkan pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan kita akan menjadi manusia yang berkualitas, berwawasan dan berilmu pengetahuan.

Pada dasarnya hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Oleh karena itu dikatakan hakekat pendidikan “memanusiakan manusia”. Individu bisa menjadi manusia pada saat sekarang ini adalah karena adanya interaksi manusiawi dengan manusia lainnya misalnya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya. Itu berarti manusia tidak akan menjadi manusia tanpa dimanusiakan. Dengan demikian maka kedudukan manusia itu setara (sama) begitu juga dalam

dunia pendidikan. Setiap manusia haruslah mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan, baik itu manusia dalam kategori kaya, miskin, pintar, bodoh yang normal maupun yang tidak normal. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB III ayat 5 dinyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan”. Seperti yang telah diatur dalam undang-undang di atas berarti pendidikan berhak diperoleh oleh siapa saja, begitupun terhadap anak yang mengalami cacat fisik atau mental yang disebut juga dengan “Anak Berkebutuhan Khusus” (ABK).

Pada saat ini anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal umumnya apalagi dengan adanya program UNESCO yaitu EFA (*Education For All*) yang berarti pendidikan untuk semua. Semboyan ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan dari semua jenis kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan semboyan tersebut maka pemerintah telah menyediakan sekolah-sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kekurangan fisik maupun mental yang dimilikinya serta tingkatan pendidikannya. Sekolah-sekolah khusus yang telah disediakan pemerintah tersebut seperti SLB, SDLB, SMPLB dan SLTALB. Selain itu ada satu sekolah lagi yang menampung anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pelaksanaan pembelajarannya dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler (anak normal)

di kelas yang sama dan belajar bersama. Sekolah ini disebut dengan sekolah Inklusi.

Konsekuensi dari kondisi sekolah inklusi yaitu kurikulumnya, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklus pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), namun anak berkebutuhan khusus kurikulumnya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi. Kurikulum ini diterapkan dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) yang merupakan kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu dengan bobot materi berbeda dari kelompok dalam kelas dan dilaksanakan dalam setting klasikal.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi mempunyai fungsi yang sama dengan sekolah lainnya yaitu membantu guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) seperti dalam menentukan media pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan guru. Oleh karena itu selain guru seni musik (guru reguler) dalam proses pembelajaranpun perlu adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) bagi anak berkebutuhan khusus.

Idealnya sebuah sekolah inklusi haruslah memiliki guru pembimbing khusus yang membantu guru reguler dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan

husus salah satunya bagi anak tunanetra, karena untuk mengajar anak berkebutuhan khusus memang dibutuhkan keahlian khusus sehingga sangat penting peranan guru pembimbing khusus. Seperti mengajarkan materi tentang teori musik yang membutuhkan pemahaman yang sangat baik, bagi anak normal belajar dengan guru reguler adalah hal yang mudah, sementara bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) belajar dengan cara yang biasa sama dengan anak normal tentu memiliki kesulitan. Kesulitan tersebut tidak hanya dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus saja tetapi bagi guru seni musik reguler yang mengajar pun mengalami kesulitan tertentu. Oleh karena itu agar pelajaran tersebut bisa diterima dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus sama dengan yang diterima oleh siswa normal maka dibutuhkan peran guru pembimbing khusus. Sejalan dengan hal tersebut dengan adanya pemakaian sarana prasarana kepada anak tunanetra seperti media suara dalam pembelajaran musik, huruf Braille dan sebagainya oleh guru pembimbing akan mempermudah anak tersebut dalam menerima pelajaran seni musik.

Penerapan guru pembimbing khusus di sekolah inklusi sampai saat ini belum terlaksana dengan baik, seperti keadaan yang ada di SMP Negeri 4 Payakumbuh. Berdasarkan observasi peneliti di sekolah tersebut, peneliti melihat masih ada guru pembimbing khusus yang belum melaksanakan tugas dengan semestinya.

Peneliti dulunya adalah alumni dari sekolah tersebut, peneliti menemukan bahwa SMP Negeri 4 Payakumbuh adalah salah satu sekolah yang memiliki pendidikan inklusi. Disini peneliti melihat guru seni musik (guru reguler) dalam pemilihan materi pelajaran, metode belajar, media belajar dan evaluasi

pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum dan kondisi anak normal dan anak berkebutuhan khusus, misalnya dalam belajar notasi balok, guru reguler berceramah dalam menjelaskan not balok tersebut dan menggambarkan dan menempelkan bentuknya di kertas sehingga anak berkebutuhan khusus bisa membayangkan dan merasakan bentuk dari not tersebut. Namun permasalahan yang terjadi adalah guru pembimbing khususnya, guru tidak pernah hadir di dalam kelas pada saat proses pembelajaran dilakukan. Bahkan pada saat ulangan harian dilaksanakan, guru pembimbing khusus tidak pernah hadir. Beliau hanya ada pada saat pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan anak berkebutuhan khusus, mereka mengatakan bahwa dalam semester kemaren saja yaitu semester I tahun ajaran 2011/2012 guru pembimbing khusus tidak pernah hadir di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan pada awal pembelajaran guru seni musik (reguler) telah memberikan informasi bahwa guru reguler dan guru pembimbing khusus akan hadir bersama di kelas pada saat proses pembelajaran.

Ketidakhadiran guru pembimbing khusus pada proses pelaksanaan pembelajaran mengakibatkan anak berkebutuhan khusus (tunanetra) tidak mendapatkan pelajaran musik secara utuh, pembelajaran teori yang bertujuan agar siswa mampu mengaplikasikan teori dalam bentuk praktek, tidak terlaksana seperti yang diharapkan. Siswa belajar sendiri tanpa bimbingan dari guru pembimbing khusus. Hal seperti ini tentu menyusahakan anak berkebutuhan khusus dalam memahami pengetahuan dan keterampilan di sekolah ini.

Guru reguler menjelaskan dan menyajikan materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, namun peranan guru pembimbing khusus untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam penyajian materi pembelajaran dari guru reguler sangat diperlukan, tetapi di SMP Negeri 4 Payakumbuh seperti ungkapan anak berkebutuhan di atas tadi, guru pembimbing khusus tidak hadir saat proses pembelajaran berlangsung, Sedangkan idealnya guru pembimbing khusus harus selalu bekerja sama dengan guru reguler baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermanfaat untuk semua anak sesuai dengan kapasitas masing-masing anak. Guru reguler memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana membantu anak-anak pada umumnya untuk belajar, sedangkan guru pembimbing khusus (GPK) memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membantu anak berkebutuhan khusus. Dua komponen ini sangat dibutuhkan agar saling membantu anak untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang diharapkan.

Ketidakhadiran guru pembimbing khusus di kelas pada saat proses pembelajaran seni musik, menurut pendapat salah seorang anak berkebutuhan khusus membuatnya mengalami kesulitan dalam belajar, apalagi pelajaran seni musik adalah pelajaran yang memerlukan pemahaman yang cukup besar karena selain pelajaran teori siswa juga dituntut dalam bidang praktek. Dengan keadaan yang seperti itu peneliti menduga jika guru pembimbing khusus selalu tidak masuk ke kelas untuk membantu siswa pada proses pembelajaran, lalu bagaimana proses pembelajaran berlangsung selama ini terhadap anak berkebutuhan khusus

dan bagaimana pula hasil belajar anak berkebutuhan khusus tanpa adanya guru pembimbing khusus.

Selain itu adanya kebijakan dari sekolah yaitu kenaikan kelas secara otomatis menjadikan anak berkebutuhan khusus diperlakukan berbeda dengan siswa lainnya dalam hal evaluasi pembelajaran. Kenaikan kelas otomatis membuat hak asasi dari anak berkebutuhan khusus tidak terpenuhi sebagaimana mestinya seorang siswa. Pintar atau bodoh tidak jadi permasalahan karena bagaimanapun hasil belajarnya siswa akan tetap dinaikkan secara otomatis. Dengan demikian evaluasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilihat secara berkelanjutan dan mungkin saja untuk pembelajaran ke tahap yang lebih lanjut siswa bisa jadi mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan adanya keadaan seperti ini peneliti juga menduga bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini dikelas hanya sebagai pemenuhan syarat saja karena hasil kemampuan dari anak berkebutuhan khusus yang ada di buku lapor bukanlah hasil dari kemampuan mereka yang sebenarnya.

Berdasarkan hal-hal yang ada di atas peneliti ingin tahu bagaimana sebenarnya pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Payakumbuh dan bagaimana pula hasil belajar anak berkebutuhan khusus tersebut dengan keterbatasan daya penglihatan yang mereka alami dan ketidak hadiran guru pembimbing khusus dalam proses pembelajaran serta adanya kebijakan kenaikan kelas otomatis yang diterapkan di sekolah itu. Oleh karena itu maka peneliti mengangkat judul *“Pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di SMP negeri 4 payakumbuh”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah :

1. Guru pembimbing khusus pada proses pembelajaran musik.
2. Hasil belajar anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran musik.
3. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran musik.
4. Pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas banyak masalah yang penulis temukan. Sehingga untuk bisa menjaga agar masalah yang diteliti lebih fokus dan keterbatasan yang penulis miliki maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada mendeskripsikan pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di SMP Negeri 4 payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di SMP Negeri 4 Payakumbuh.”?

E. Tujuan Masalah

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di SMP Negeri 4 Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya kepada:

1. Peneliti sendiri, untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Sendratasik.
2. Bagi guru-guru, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hasil belajar anak berkebutuhan khusus tanpa kehadiran guru pembimbing khusus serta pentingnya kehadiran guru pembimbing khusus pada proses pembelajaran berlangsung di kelas.
3. Sebagai media apresiasi untuk peneliti selanjutnya dan pembaca selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Konsep pembelajaran menurut Coroy (1986: 195) adalah :

“Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subses khusus dari pendidikan”.

Sedangkan menurut William dalam Syaiful (2003: 61) menyatakan “Upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. Berarti dengan pembelajaran siswa diberikan suatu tindakan dan arahan untuk tercapainya proses belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru sehingga terjadi suatu pembelajaran. Selain itu dengan pembelajaran akan menghasilkan pengaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi siswa khususnya.

Siswa sebagai objek pembelajaran berhubungan langsung dengan proses mengajar yang diberikan oleh guru. Selain tingkat kecerdasan dan kerajinan yang dimiliki siswa, pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru berkaitan erat terhadap hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Seperti pernyataan Nasution (1995:51),

“Pembelajaran adalah suatu usaha memaksimalkan hasil belajar siswa pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, siswa merupakan titik fokus pada pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan membantu siswa dalam proses belajar mengajar apabila diperlukan”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, ada beberapa tahapan penting yang dilaksanakan pada proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai :

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yaitu Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan Kurikulum yang berlaku yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada KTSP pemilihan materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi sekolah serta potensi yang terdapat di suatu daerah.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian berarti materi pelajaran harus selalu disesuaikan dengan SK dan KD agar standar kompetensi yang diharapkan tercapai. Materi pembelajaran dapat diambil dari sumber manapun, selama materi tersebut tidak bertentangan dengan kompetensi dasar yang disediakan.

b. Metode Pembelajaran

Secara etimologis metode berasal dari kata “met” dan “hodes” yang berarti melalui. Sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dua hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah: cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan.

Abdul Munir Mulkam (1993: 250) mengatakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pelajaran kepada siswa. Dengan demikian dalam pembelajaran perlu menyesuaikan antara metode dengan kondisi siswa agar metode yang digunakan guru dalam mengajar membuat siswa mengerti dengan pelajaran yang di berikan guru.

c. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata medium yang secara harifah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997: 2) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995: 136) “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”.

Selanjutnya ditegaskan oleh Purnawati dan Eldarni (2004: 4) yaitu : “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan

minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”. Dengan demikian dalam pembelajaran media merupakan suatu alat bantu dalam pembelajaran yang berfungsi untuk membantu guru agar materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa seperti gambar, tipe recorder, dan sebagainya sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi siswa.

d. Penilaian Hasil Belajar

Pada proses pelaksanaan pembelajaran selain materi, media, dan metode maka diperlukan evaluasi atau penilaian hasil belajar. Penilaian merupakan kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu. Penilaian dapat diperoleh dengan mengadakan tes maupun non tes sebagai alat evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk melihat hasil belajar siswa sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kemajuan belajar siswa dan juga dapat dilihat apakah kurikulum yang diterapkan selama ini tercapai atau tidaknya.

Ralph Tyler (1956) mengungkapkan pengertian evaluasi adalah “proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai”. Sedangkan Tardif (1989) mengatakan bahwa evaluasi merupakan “proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi ataupun penilaian dalam pembelajaran yakni suatu proses yang sistematis melalui pengumpulan berbagai informasi/data dari peserta didik untuk kemudian dinilai dengan berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai atau kriteria yang ditetapkan.

2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak semestinya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak-anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan tempat tinggal), jenis kelamin, agama dan perbedaan kondisi fisik atau mental(<http://ahmadnajihf.blogspot.com>).

Di dalam pendidikan inklusi anak berkelainan dididik bersama-sama dengan anak lainnya (anak normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Kenyataan ini membuktikan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu anak berkelainan perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk pelayanan pendidikan di sekolah.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama”. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun dukungan dan bantuan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil (Stainback ,1990). Lebih dari itu sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak

dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa “pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler”. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan apa pun jenis kelainannya.

Sedangkan Sapon-Shevin (oleh O’ Neil, 1995) menyatakan bahwa “pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama dengan teman seusianya”.

Dengan demikian berarti pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha memudahkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berprestasi penuh dalam pendidikan . Hambatan tersebut seperti hambatan bagi anak berkebutuhan khusus (cacat fisik). Dengan adanya sekolah inklusi yang menggabungkan antara siswa yang memiliki hambatan (berkebutuhan khusus) dengan siswa normal diharapkan tidak akan menjadi suatu penghalang dalam meraih kesuksesan bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu pembelajaran yang didapatkan di sekolah inklusi dapat mendidik kemandirian siswa terutama bagi anak berkebutuhan khusus baik dari segi IPTEK, mental, emosional dan rasa kepercayaan dirinya di saat bergabung bersama siswa normal, dan bagi siswa normal merupakan suatu motivasi bagi dirinya dalam belajar.

3. Pembelajaran Seni Musik

Seni musik merupakan salah satu pelajaran dari dalam kategori seni budaya. Pembelajaran seni musik di sekolah bertujuan untuk lebih mendidik siswa agar lebih kreatif, mendidik mental, estetika serta memupuk rasa kepercayaan diri yang tinggi. Sein itu dengan pelajaran seni musik akan menciptakan siswa menjadi manusia yang berkarakter dan memiliki kebudayaan.

Pembelajaran seni musik adalah pembelajaran tentang bunyi, yang ada kaitannya dengan asal mula perkataan musik yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *mousikos* yang diambil dari nama salah seorang dewa dari sembilan dewa yang ada yang melambangkan keindahan, menguasai bidang-bidang kesenian dan ilmu pengetahuan (science). Oleh sebab itu, seni musik dapat diartikan sebagai keindahan bunyi dan suara yang menghasilkan nada (Handayani, 2007:14).

Pengertian musik lainnya juga diungkapkan oleh Jamalus (1988:1) yaitu , “seni musik adalah sebagai suatu hasil karya manusia tentang seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan para penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi ”.

Di sekolah umum, pembelajaran seni musik harus di ajarkan secara bertahap kepada siswa karena di sekolah siswa mempelajari seni musik bukan dituntut untuk menjadi musisi-musisi profesional melainkan untuk mengembangkan musikalitas siswa yang dikembangkan secara bertahap sesuai dengan

perkembangan usia siswa. Oleh karena itu perkembangan musik di tingkat dasar bagi siswa Sekolah Menengah Pertama sebaiknya melibatkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan siswa secara mandiri, pengalaman tersebut di hadirkan sebelum masuk kedalam materi pelajaran. Pengalaman-pengalaman tersebut sebaiknya melibatkan hal-hal yang disukai dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa.

Selain materi pelajaran praktek siswa juga harus memahami teori agar antara pelajaran praktek dan teori harus sejalan. Pelajaran teori musik haruslah diberikan melalui bunyi musik itu sendiri, sehingga anak-anak mendengar alunan bunyi musik tersebut, menghayati apa yang dinamakan tangga nada, interval dan akornya (Dalcroze ,1865-1950 dalam <http://desyandri.wordpress.com>) . Dengan pernyataan di atas juga dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang susah memahami pelajaran teori atau anak-anak yang memiliki kekurangan seperti anak tunanetra sulit untuk belajar teori, juga bisa belajar teori musik dengan mendengarkan bunyi musik tersebut.

Pembelajaran seni musik disekolah bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dapat melatih siswa dalam bernyanyi, memainkan instrument, melatih kepekaan telinga, rasa, improvisasi dan berkreasi, ekspresi, estetika serta menambah rasa percaya diri pada diri siswa.

Pada umumnya di balik kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, mereka diberikan kelebihan oleh Tuhan di bagian lain yaitu memiliki daya rasa yang lebih peka dari pada anak normal. Oleh karena itu banyak kita

jumpai anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunetra pintar dalam bermain musik bahkan lebih pintar dari pada anak yang normal. Pembelajaran bermain musik yang mereka dapatkan biasanya lebih kepada belajar otodidak dan lingkungan seperti dari teman.

Pembelajaran musik yang diperoleh oleh anak tunanetra di sekolah, pada sebahagian siswa mereka sulit menerima pelajaran tersebut terutama pada pelajaran teori. Oleh karena itu perlunya bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus dalam belajar.

Berdasarkan kurikulum pelaksanaan pembelajaran seni musik yang berlangsung di sekolah inklusi tidak terlepas dari materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Materi pembelajaran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di sekolah inklusi sama dengan materi siswa normal. Hanya saja dalam cara penyajiannya berbeda misalnya pada pelajaran memperkenalkan jenis alat musik atau mengenal notasi balok metode yang digunakan guru bagi siswa normal cukup dengan cara berceramah saja mereka akan mengerti sedangkan bagi anak tunetra guru menyuruh siswa untuk meraba bentuk dari alat musik atau not balok tersebut sambil di sebutkan namanya. Selain itu dengan adanya media pembelajaran seperti penggunaan huruf braille akan membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dalam hal evaluasi pembelajaran, anak berkebutuhan khusus mendapatkan penilaian yang sama dengan siswa normal tergantung hasil belajar yang diperolehnya.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Sebagaimana yang dinyatakan Sudjana (1990: 22) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selain itu Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) menyatakan” hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu, juga menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang bersangkutan. Siswa yang telah memiliki hasil belajar baik, dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap apa yang sudah didapatkannya selama proses pembelajaran.

Dalam menetapkan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu penilaian. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tercapai atau tidaknya. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Horward Kingsley dalam Sudjana (1999: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat di isi dengan bahan yang telah ditetapkan dengan kurikulum. Sedangkan Gadne dalam Sudjana (1999: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motorik.

Di dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan , menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (1956) yang di sebut juga dengan “ Taksonomi Bloom” dalam Nana Sudjana, (1999:22) membagi atas:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerak dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Bagi guru seni budaya (seni musik) selain ranah kognitif, ranah psikomotoris menjadi ranah utama untuk penilaian hasil belajar karena pada pelajaran seni budaya pelajaran praktek lebih banyak dari pada pelajaran teori.

Hasil belajar dapat diperoleh dengan dilakukannya evaluasi oleh guru. Evaluasi hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus (tunetra) mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa normal oleh guru di sekolah inklusi. Perlakuan ini dapat diterapkan sama karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan siswa normal. Walaupun anak tunanetra memiliki kekurangan pada fisiknya namun yang membedakannya hanyalah dalam kegiatan proses pembelajaran seperti metode yang digunakan, media yang digunakan dan adanya guru pembimbing khusus yang membedakannya dengan siswa normal. Namun perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk pencapaian proses pembelajaran yang telah ditentukan dan mendapatkan hasil belajar yang di harapkan.

B. Penelitian Relevan

1. Sandika Kurnia Umi, S.Pd, (2012), Skripsi Jurusan PLB Universitas Negeri Padang. Penelitian ini berjudul: Profil Tunanetra Berprestasi di SMP Negeri 2 Tarok Bukittinggi (Deskriptif – Kualitatif pada kelas VIII/I). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang usaha – usaha yang

dapat dilakukan oleh tunanetra X dalam mengatasi kendala yang ditemui dalam belajar untuk berprestasi.

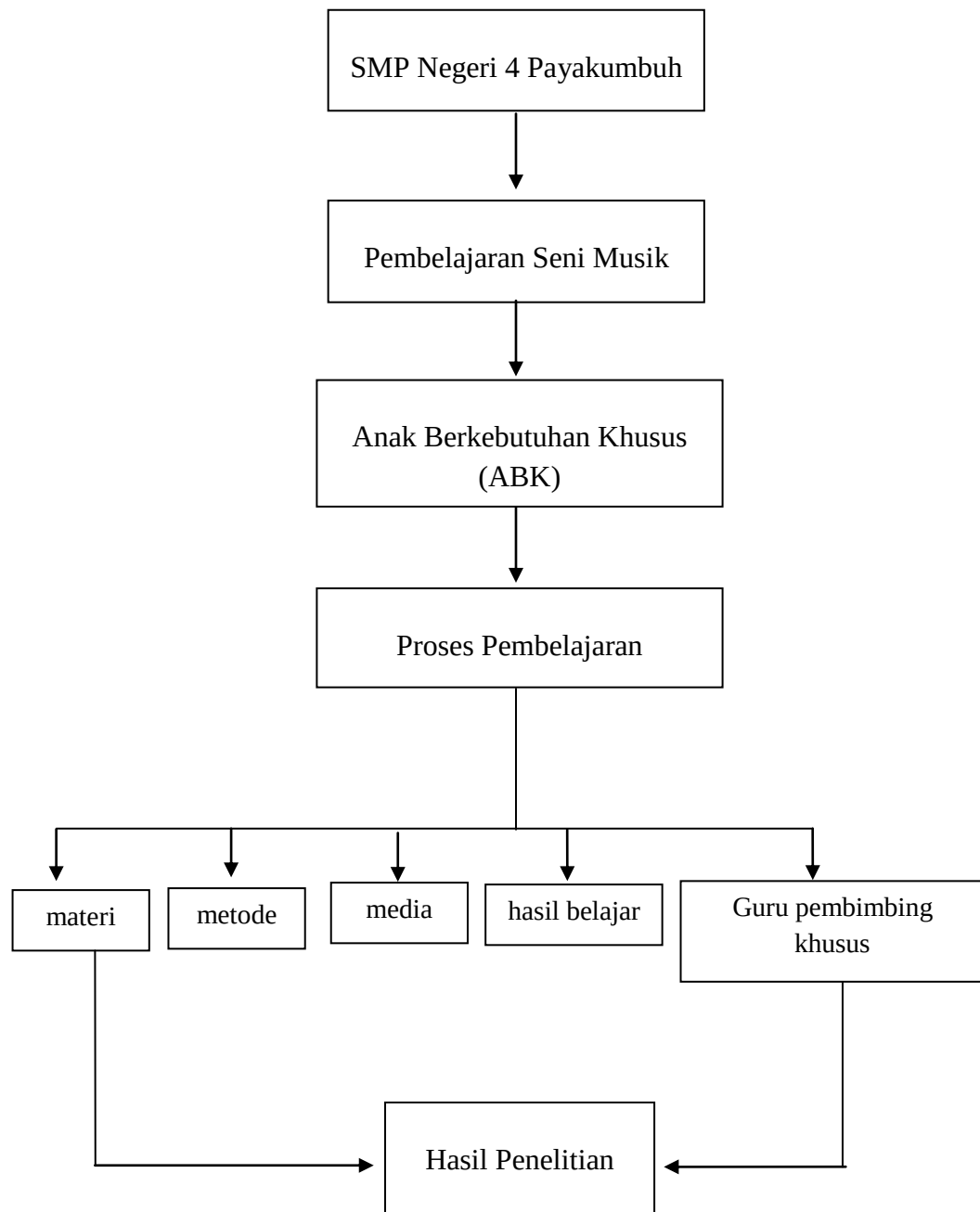
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka atau desain skema yang ada dalam pikiran penulis yang dapat menggambarkan maksud atau alur berfikir peneliti dalam memaparkan penelitian. Melalui kerangka konseptual ini pula, para pembaca hasil penelitian dapat menemukan dan merangkai kembali jalan pikiran dan alur pemaparan masalah yang ditawarkan peneliti dalam penelitian ini memenuhi kriteria ilmiah.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti akan meneliti pembelajaran seni musik yang ada di SMP Negeri 4 Payakumbuh.
2. Fokus masalah penelitian adalah melihat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Tunanetra).
3. Kajian yang peneliti lihat adalah materi, metode, media, hasil belajar dan guru pembimbing khususnya.
4. Kajian tersebut yang akan menjadi hasil penelitian.

untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini :



(Gambar 1. Kerangka Konseptual)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelaksanaan pembelajaran yang sama dengan siswa normal dalam bidang materi, metode, media pembelajaran, karena pada penerapan hal tersebut lebih banyak menggunakan kemampuan visual, sementara guru pembimbing khusus tidak hadir membantu pada saat pembelajaran. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan nilai yang kurang baik dalam hasil ujiannya. Pada akhirnya nilai hasil belajar yang diperoleh anak berkebutuhan khusus adalah nilai pemberian dari guru, bukan nilai yang diperoleh siswa murni hasil usahanya sendiri.

B. Saran

Saran-saran yang bisa peneliti sampaikan dan juga sebagai kritik membangun untuk guru-guru, pembaca maupun peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menurut peneliti pendidikan Inklusi yang ada di SMP Negeri 4 Payakumbuh dari segi sistemnya perlu diperbaiki lagi. Adanya kenaikan kelas secara otomatis akan bertentangan dengan hakekat manusia yaitu “memanusiakan manusia”, maksudnya dalam hal ini anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan hak yang sama dengan siswa normal karena diperlakukan berbeda dalam sistem kenaikan kelas otomatis. Sementara

mereka lebih memilih sekolah inklusi dibandingkan SMPLB (Sekolah menengah Pertama Pendidikan Luar Biasa) agar mendapatkan perlakuan yang sama.

2. Peneliti berharap adanya perhatian lebih kepada guru pembimbing khusus baik dari kepala sekolah maupun guru-guru lain untuk menyarankan agar guru pembimbing khusus selalu hadir di setiap pembelajaran diseluruh mata pelajaran, tidak hanya hadir pada pelaksanaan UAN saja. Tanpa kehadiran guru pembimbing khusus maka anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar .
3. Pemberian materi dengan menggunakan media dan metode untuk anak berkebutuhan khusus harusnya lebih diperhatikan. Oleh karena itu bagi guru reguler yang mengajar di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan individual terhadap anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Fibriyana Anjaryanti. (2011). *Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran (Beyond)Center and CircleTimes (BCCT) di Paud Inklusi ahsanul Amala Yogyakarta*. UIN Sunankalijaga. Yogyakarta. (tesis online), diakses pada tanggal 26 Juni 2013.
- Ipan Hidayatulloh.(2009). *Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa Tunanetra*: <http://pendidikanabk.wordpress.com>, di akses pada tanggal 25 April 2013.
- Lexy. J Moleong .(2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mbagedut. (2011). *Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli* : <http://mbagedut.blogspot.com>, di akses 28 Mei 2013.
- Mengenal Pendidikan Terpadu. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*.
- Mulyana, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. (2008). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rona Fitria.(2011). *Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar. Jurusan .Pendidikan Luar Biasa FIP. UNP. Padang*
- Sagala, Saiful. (2003). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sandika Umami Kurnia. (2012). *Profil Tunanetra Berprestasi di SMP Negeri 2 Tarok Bukittinggi*. Pendidikan Luar Biasa FIP. UNP. Padang.
- Sudjana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarmansyah. (2006). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Ddirektorat Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Wawan. (2012). “*Media Pembelajaran*”: [http:// Wawan- Junaidi.blogspot. com](http://Wawan-Junaidi.blogspot.com), di akses 28 Mei 2013.
- [Www.Google.com](http://www.Google.com) . *Panduan Tugas Akhir/Skrpsi Universitas Negeri Padang*. (online). Di akses pada tanggal 7 April 2012.